
**KONSTRUKSI SEKSUALITAS
JEMAAH HAJI INDONESIA SELAMA DI ARAB SAUDI**

***SEXUALITY CONSTRUCTION INDONESIAN HAJJ CONGREGATION
DURING SAUDI ARABIA***

**KOESWINARNO, FAKHRUDDIN, UMUL HIDAYATI, DAN
AGUS MULYONO**

**Koeswinarno¹,
Fakhruddin², Umul
Hidayati³, dan Agus
Mulyono⁴**

¹Puslitbang Bimas Agama dan
Layanan Keagamaan
Jl. M.H. Thamrin No. 6.
Jakarta Pusat, Indonesia
Email: koeswinarno@hotmail.
com

²Puslitbang Bimas Agama dan
Layanan Keagamaan
Jl. M.H. Thamrin No. 6.
Jakarta Pusat, Indonesia
Email: oedein@gmail.com

³Puslitbang Bimas Agama dan
Layanan Keagamaan
Jl. M.H. Thamrin No. 6.
Jakarta Pusat, Indonesia
Email: hidayatikuncoro@
yahoo.com

⁴Puslitbang Bimas Agama dan
Layanan Keagamaan
Jl. M.H. Thamrin No. 6.
Jakarta Pusat, Indonesia
Email: agsmuel@gmail.com

Naskah diterima:
30 Juni 2020

Revisi:

8 Juli – 12 Desember 2020

Disetujui: 23 Desember 2020

Abstract

Sexuality is still perceived by many Indonesians as a taboo. For Indonesian Muslims those who are doing hajj pilgrimage specifically, sexual desire is thought a forbidden to be discussed. Furthermore, husband and wife sexual intercourse issues are also excluded from the rights of hajj participants provided by the state. This research has shown: (a) to what extent the preliminary hajj (manasik) course discussing the issue of sexual needs during hajj pilgrimage, (b) how hajj participants think and construct the sexuality during stay at Saudi Arabia, and (c) what particular way they prefer to manage sexual desire during hajj pilgrimage. The research has also shown that the husband and wife sexual intercourse during hajj pilgrimage time is also one of the important case that is needed to be fulfilled. In this regard, the hajj pilgrimage organizer across any levels should provide a special room for sexual intercourse, especially for those who are still in the sexually productive ages. Currently, for hajj participants who have sexually productive ages denote the differentiate way in managing sexual temptation during their staying at Saudi Arabia' motels. It is because there is no special room provided by the organizer for husband and wife sexual intercourse.

Keywords: Social construction, sexually productive ages, sexuality, hajj participants

Abstrak

Persoalan seksualitas, masih menjadi persoalan tabu pada masyarakat Indonesia. Terlebih jika seksualitas ini dikaitkan dengan hak-hak pelayanan kepada jemaah haji selama di Arab Saudi. Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah: (a) Seberapa jauh manasik haji memberi ruang diskusi persoalan-persoalan seksualitas bagi jemaah haji?; (b) Bagaimana jemaah haji mengkonstruksi seksualitas selama di Arab Saudi?; dan (c) Strategi apa yang mereka lakukan dalam menyelesaikan problem seksualitas selama di Arab Saudi? Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan seksualitas jemaah haji selama di Arab Saudi menjadi kebutuhan penting yang harus dipenuhi, sehingga penyelenggara haji di berbagai tingkat perlu memberi ruang, terutama untuk kemaah haji usia produktif secara seksual. Ini ditunjukkan bahwa hampir seluruh Jemaah haji usia produktif menyelesaikan persoalan seksualitas selama di Arab Saudi dengan cara yang berbeda-beda, dan nyaris tidak terstruktur karena tidak diberikan ruang secara formal oleh penyelenggara haji.

Kata Kunci : Konstruksi sosial, usia produktif, seksualitas dan jemaah haji

PENDAHULUAN

Di Indonesia mendiskusikan persoalan-persoalan seksualitas masih menjadi ranah yang nyaris tertutup rapat, dianggap memalukan, tabu, bahkan seringkali dipandang sebagai sebuah dosa. Terlebih lagi jika seksualitas kemudian ditarik ke ranah dan persoalan-persoalan yang lebih privat, sakral, dan agama, dipastikan akan menimbulkan perdebatan yang lebih panjang. Padahal tidak ada yang salah dengan seksualitas dan agama. Islam bahkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis mengatur soal seksualitas itu, termasuk hubungan seks suami-istri. Lihat saja 1 ayat dan 1 riwayat hadis berikut ini:

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki” (QS. Al Baqarah: 223)

“Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke ranjangnya, lalu istri tidak mendatanginya, hingga dia (suaminya –ed) bermalam dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat melaknatnya hingga pagi tiba.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Artinya, bahwa hubungan seksual suami-istri dalam Islam diatur secara tekstual dan bisa diperbincangkan dengan terbuka. Persoalannya terletak kepada kebudayaan dan konstruksi sosial masyarakat yang masih belum memberi ruang untuk mendiskusikan secara lebih terbuka. Padahal di beberapa laman media sosial, seperti YouTube, diskusi seksualitas disajikan secara terbuka, bahkan seringkali terasa vulgar, dan bisa dinikmati siapa saja dalam segala usia.

Soal seksualitas selama perjalanan ibadah haji misalnya, nyaris tidak pernah diperbincangkan meski secara empiris menjadi kebutuhan bersama para jemaah.

Sampai saat ini jemaah haji yang berada di Arab Saudi rata-rata lebih dari sebulan, nyaris tidak pernah mendapatkan bekal yang cukup terkait persoalan seksualitas. Padahal di lain sisi, tidak sedikit jemaah haji berangkat sebagai pasangan suami-istri dengan usia produktif. Dengan kata lain, ada sejumlah masalah seksualitas yang dihadapi jemaah haji suami-istri, khususnya usia produktif selama di Arab Saudi namun belum mendapat ruang penyelesaian secara terbuka dan terstruktur.

Munculnya fenomena atau setidaknya istilah “kamar barokah”¹ selama di Arab Saudi sesungguhnya sudah dapat menjelaskan bagaimana seksualitas menjadi persoalan yang tersembunyi, simbolis, tabu untuk dibicarakan, namun penting sebagai kebutuhan utama jemaah haji, khususnya bagi pasangan usia produktif. Artinya, persoalan seksualitas bagi jemaah haji sebenarnya hampir semua individu pihak penyelenggara sadar, namun belum “menjadi kesadaran” bahwa persoalan tersebut patut diperhatikan dan diselesaikan. Akibatnya, para jemaah haji “mencari” penyelesaian masing-masing, dengan pengetahuan masing-masing, dan dilakukan secara masing-masing serta sembunyi-sembunyi. Ini tentu melawan arus perkembangan teknologi dan ruang sosial yang semakin membuka peluang dalam pertukaran informasi dan pengalaman, yang bertumpu pada rasionalitas serta empirisme kehidupan. Persoalan-persoalan yang semula dianggap tabu, dengan mudah ditemukan dalam kanal-kanal YouTube. “Dunia” yang sebelumnya tertutup, sembunyi-sembunyi, memalukan, sekarang secara terbuka dan seringkali vulgar dapat

¹Kamar barokah adalah kamar yang disediakan untuk hubungan suami isteri. Biasanya ada sda di Mekkah. Kamar ini bisa disediakan oleh sesama jemaah atau beberapa warung makan di Mekkah ada yang menyediakan dengan tarif beragam.

ditemukan di ruang cyber. Pertanyaan berikutnya, apakah persoalan seksualitas Jemaah Haji akan dibiarkan dikonstruksi secara bebas dan liar oleh masing-masing jemaah, atau Kementerian Agama sebagai pemegang otoritas tunggal akan membuka “hati dan pikirannya” untuk mengarahkan pengetahuan dan pengalaman jemaah secara baik dan benar?

Dimensi-dimensi psikologi jemaah haji yang antara lain meliputi seksualitas, terabaikan di antara pelayanan transportasi, akomodasi, konsumsi, kesehatan, yang semua itu adalah merupakan dimensi kebutuhan fisik manusia. Tentu karena seksualitas masih dipandang tabu, jemaah pasti tidak berani mengungkapkan realitas psikologis apa yang terjadi, namun tidak mendapat perhatian penyelenggara. Akibatnya persoalan-persoalan tersebut tidak pernah muncul. Dari semua perdebatan yang terjadi terhadap segala kebutuhan manusia, tampaknya seks menempati posisi yang paling kontroversial dan tiada hentinya untuk dijadikan diskursus sepanjang peradaban manusia. Secara esensi seks merupakan bagian utama dari hasrat pemenuhan kebutuhan badaniah, serta bagian dari konsumsi yang diperlukan oleh tubuh. Meminjam istilah Falk (1994: 61) seks merupakan bagian dari *corporeality of the body*.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas rumusan penelitian ini dibatasi pada tiga hal: (1) Seberapa jauh manasik haji memberi ruang diskusi persoalan-persoalan seksualitas bagi jemaah haji? (2) Bagaimana jemaah haji mengkonstruksi seksualitas selama di Arab Saudi? (3) Strategi apa yang mereka lakukan dalam menyelesaikan problem seksualitas selama di Arab Saudi?

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menjawab persoalan-persoalan seksualitas yang dihadapi oleh jemaah haji selama di Arab Saudi; (2) Membuka ruang pikiran pembimbing ibadah di Arab Saudi, baik dari Kementerian Agama maupun Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) bagaimana mereka mereproduksi masalah seksualitas jemaah haji selama di Arab Saudi; (3) Membuka ruang kepada Penyelenggara Haji untuk memperhatikan, peduli dan kemudian menstandarkan pelayanan seksualitas bagi jemaah haji.

Ada 3 titik krusial yang selama ini menjadi perhatian dalam penelitian-penelitian haji di Indonesia. *Pertama*, soal pelayanan jemaah haji, baik di Arab Saudi yang meliputi transportasi, akomodasi, konsumsi, dan pelayanan selama Armina, serta di dalam negeri seperti pelayanan pendaftaran dan pelayanan di embarkasi. Faktor pendukung yang mengakibatkan ketidaksempurnaan pelayanan haji dalam negeri itu antara lain adanya hambatan dan ketidakmampuan menjalankan fungsi secara efektif (*immobilisminability to function*) seperti fungsi transparansi dan koordinasi para pejabat. Ini akibat sistem birokrasi yang masih cenderung mementingkan struktur, hirarki, dan sentralistik (Nidjam, 2015). Sepertinya, ada keraguan pejabat di tingkat atas terhadap kemampuan para pelaksana di tingkat bawah (KUA), sehingga merasa perlu untuk tidak menyalurkan biaya bimbingan manasik haji secara langsung kepada mereka Syauckani (eds) (2011). Kemudian pada tahun 2017 dilakukan survei pelayanan Jemaah haji dalam negeri dengan hasil indeks 84,46 yang berarti pelayanan haji selama di dalam negeri berada pada level memuaskan (Abidin, 2017). Angka ini terus meningkat

sampai dilakukan survei yang sama pada tahun 2019. Di pihak lain, indeks pelayanan haji selama di Arab Saudi dilakukan secara rutin oleh Badan Pusat Statistik di mana pada tahun 1440 H/2019 tercatat sangat memuaskan dengan nilai 85,91.

Kedua, penelitian yang menyangkut manajemen, manasik dan tradisi haji. Dalam soal manajemen haji, ada ketidakmampuan menjalankan fungsi secara efektif seperti fungsi transparansi dan koordinasi pejabat, ada pula keraguan pejabat atas kemampuan pelaksana di KUA yang mengakibatkan resistensinya pelaksana di tingkat KUA dengan sikap acuh tak acuh (Syaukani, eds, 2009). Dalam soal manasik, rerata nilai indeks manasik haji di 33 provinsi yang didapatkan dari hasil penelitian terhadap 105 KUA pelaksana bimbingan manasik di Indonesia berada pada Nilai 58,1 % dan rerata indeks pembimbing manasik nasional berada pada Nilai 70,7% (Jamil, et.al., 2015). Jemaah haji Indonesia, selain dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan administrasi, ternyata masih dihadapkan pada persoalan kultural, di mana mereka seringkali harus melakukan tradisi yang menguras tenaga dana keuangan (Mulyono, et.al., 2017).

Ketiga, persoalan yang berkaitan dengan Kelompok Bimbingan Haji dan Umrah (KBIHU), di mana standardisasi KBIHU menuju manajemen yang lebih baik diperlukan, karena hubungan KBH dengan jemaah sebenarnya berada pada hubungan patron-klien. Ketika terjadi ketidakpuasan jemaah, maka hak-hak jemaah bisa terlindungi sebagai konsumen. *Total Performance Management* penting diterapkan untuk melakukan sertifikasi KBIHU untuk dapat menjamin pelayanan

prima kepada jemaah. Ini disebabkan, realitas menunjukkan 14,24% KBIHU masih melanggar ketentuan biaya yang telah ditetapkan (Koeswinarno, eds, 2014). Kemudian riset lain menjelaskan bahwa jumlah terbanyak materi manasik haji yang diterima dalam Bimsik KBIH adalah yaitu sebesar 76.98%, terbanyak selanjutnya adalah bimsik KUA, yaitu 67.54%, dan bimsik oleh TPIHI adalah sebanyak 67.8% (Jamil, et.al., 2017).

Melihat ragam penelitian soal haji, agakny nyaris terlupakan adalah persoalan seksualitas jemaah selama di Arab Saudi. Mungkin sebagian besar jemaah dan petugas masih melihat persoalan ini sebagai tabu, namun harus diingat data menunjukkan bahwa 70% lebih adalah jemaah haji Indonesia adalah pasangan suami-istri dengan usa masih produktif secara seksual. Beberapa kasus jemaah haji yang melahirkan di Tanah Suci menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi Jemaah haji menghadapi beberapa problem (<https://republika.co.id/berita/144050/lagi-jamaah-haji-melahirkan-di-madi-nah> dan <https://internasional.kompas.com/read/2010/11/02/19551973/Jemaah.-Haji.-Melahirkan.di.Madinah> diakses, 26 Maret 2019).

Menjadi pertanyaan besar adalah ketika persoalan seksualitas nyaris tidak disentuh dalam pelayanan haji, meskipun seksualitas merupakan kebutuhan asasi manusia, yang sejajar dengan kebutuhan makan dan minum. Dipastikan hal tersebut semata-mata karena faktor etika, tabu, dan dianggap terlalu privat. Secara garis besar seksualitas dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda yakni antara kaum naturalis yang dikomandani oleh Freud dan kaum post-strukturalis yang dikomandani oleh Foucault.

Dalam pandangan Freud, seks merupakan sebuah *internal drive* yang datang dari individu, kemudian dimanifestasikan keluar sehingga mampu mempengaruhi keadaan sosio kultural. Sedangkan kaum Foucaultian, salah satunya direpresentasikan oleh J.H Gagnon dan William Simon berpendapat sebaliknya, bahwa kondisi sosio kultural yang kemudian mendorong adanya *internal drive* pada masing-masing individu. Para penganut konstruksi sosial memberi penekanan bahwa pembentukan diri harus dimengerti dalam kaitannya dengan perkembangan organis yang berlangsung terus-menerus melalui proses sosial (Berger dan Luckmann, 1992). Kaum konstruktivis juga menjelaskan bahwa selalu ada ruang bagi seseorang untuk mendefinisikan konstruk-konstruk yang ada dalam ruang sosial. Oleh sebab itu, konstruksi tentang seksualitas tergantung dari bagaimana sebuah hasil hubungan dialektik dari kategori sosial dan pengalaman seseorang selama berinteraksi dengan lingkungan sosial dan kebudayaan (Boswell, 1990). Seksualitas menjadi tabu atau tidak sangat bergantung dari ruang sosial mana mereka dibicarakan. Setiap manusia pasti memerlukan, namun tidak setiap ruang sosial terbuka untuk membicarakan seksualitas.

Studi-studi berbasis konstuktivis menjelaskan bahwa kenyataan hidup sehari-hari mengandung skema-skema tipifikasi, atas dasar orang lain dipahami dan diperlakukan dalam perjumpaan tatap muka (Berger dan Luckmann, 1990: 44). Individu tidak hanya belajar mengenai makna-makna terobyektivasi tetapi juga menghubungkan diri dengan, dan dibentuk oleh makna-makna tersebut (Berger, 1994: 19). Kesadaran individu terhadap lingkungan sosial dengan kebudayaan akan

membentuk masyarakat, yang bersamaan dengan itu “dunia” yang dibentuk individu dengan masyarakat pada gilirannya akan mempengaruhi pula ke dalam kesadaran seseorang. Itulah inti konstruksi sosial.

Konsep Berger tentang konstruksi sosial menjelaskan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990: 4), sehingga ada dialektika antara diri (the self) dengan dunia sosio-kultural. Karena itu dialektika tersebut terjadi dalam tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, yakni penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggotanya).

Dengan mengikuti pikiran Berger ini, maka sesungguhnya makna seksualitas merupakan sebuah dunia yang secara bersama-sama tercipta antara diri (seseorang) dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Seksualitas ada bukan disebabkan di antara mereka membentuk pengetahuan, karena seksualitas bukan sebuah realitas alamiah, melainkan produk sistem wacana dan praktik yang membentuk bagian-bagian pengawasan dan kontrol individu yang semakin intensif.

Mead menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat dua persamaan mengenai konsepsi gender dan seksualitas yakni merupakan produksi konstruksi sosial yang diorganisasikan ke dalam struktur lembaga adat atas dasar persetujuan/kesepakatan bersama masyarakat. Sebagai seorang

Antropolog Mead juga berhasil membantah pandangan kaum esensialis yang tentunya sangat positivistik yang selama berpuluh-puluh tahun memandang bahwa struktur patriarkal dalam sebuah masyarakat merupakan dorongan dari dominasi kaum maskulin yang dalam perspektif biologis dimiliki oleh jenis kelamin laki-laki (Mead, 1953).

Berkaca dari pikiran-pikiran Berger, maka ciri penting perilaku manusia adalah sifat mekanistik. Dengan kata lain, ciri dari sifat mekanistik bahwa perilaku itu dapat direproduksi. Tidak ada perilaku yang unik dari seseorang, karena tindakan itu bisa direproduksi dan memang harus dapat direproduksi (Berger, et.al., 1992b: 31). Pengalaman seksualitas Jemaah-jemaah Haji diproduksi dan kemudian direproduksi oleh jemaah-jemaah haji berikutnya dan demikian seterusnya. Mengapa bisa demikian, karena tidak ada atau belum ada pelajaran bersama yang ditekstualkan, kecuali pengetahuan dan pengalaman individu yang kemudian diwariskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam pada pasangan jemaah haji usia produktif (17-50 tahun), pasangan jemaah yang menjadi subyek riset adalah jemaah haji tahun 2017, 2018, atau 2019, dengan harapan mereka masih mengingat dengan baik peristiwa-peristiwa aktual selama perjalanan haji, terutama yang berkaitan dengan pengalaman relasi bersuami-istri selama di Arab Saudi. Strategi mengambil data melalui wawancara dengan mendiskusikan soal seksualitas bukan persoalan mudah dalam kebudayaan masyarakat Indonesia yang cenderung

menabukan diskursus seksual. Itu sebabnya wawancara dalam riset ini mensyaratkan kedekatan yang intens antara peneliti dan pasangan suami-istri yang menjadi subyek riset, sehingga mereka bisa benar-benar terbuka ketika dilakukan wawancara. Penelitian ini berhasil mewawancari 18 pasangan jemaah haji suami isteri yang semuanya secara terbuka dapat menjelaskan hal-hal yang dialami selama perjalanan haji.

Wawancara juga dilakukan dengan beberapa pembimbing kelompok terbang (Kloter), pembimbing KBIHU, tokoh ormas, dan bidang haji Kementerian Agama Kabuten/Kota untuk menggali pengalaman-pengalaman apa yang terkait seksualitas jemaah haji selama di Arab Saudi. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, Kota Depok Jawa Barat dan Kota Madiun Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Jemaah Haji Indonesia

Jemaah haji tahun 2019 berjumlah 212.732 orang, dengan perincian Jemaah perempuan sebesar 118.371 orang (55,64%) dan sisanya 44,36% atau sebesar 94.361 orang adalah laki-laki. Dari sejumlah jemaah tersebut, 98,6% belum pernah berhaji, yang artinya mereka belum memiliki pengalaman empiris tinggal selama lebih dari sebulan di Arab Saudi untuk berhaji. Pengalaman baru berhaji tentu pada akhirnya akan melahirkan peristiwa-peristiwa yang “mungkin” unik, sehingga untuk menghindari kesalahan dan memberikan beberapa pengetahuan ibadah, diadakanlah manasik. Sebagai sebuah proses belajar, tentu manasik tidak menjamin memberikan pengetahuan penuh, namun setidaknya memberi bekal pengetahuan selama berada di Arab Saudi.

Kemudian dari aspek pendidikan jemaah haji paling besar adalah berpendidikan SD/MI, yakni 33,00%, SLTA/MA 24,22% dan 21,25% berpendidikan sarjana. Dari sisi pekerjaan, sebesar 28% lebih ibu rumah tangga dan lebih dari 20% adalah swasta. Angka-angka tersebut membuktikan bahwa dari ketika aspek seksualitas didiskusikan kepada mereka, sebenarnya bukan merupakan kelompok yang manabukan, terutama jika dikaitkan dengan rata-rata pendidikan mereka. Bahkan persentase jemaah haji dari faktor usia juga memperlihatkan angka yang masih produktif seksualitas mereka, di mana 25% lebih jemaah berusia dalam rentang 41-50 tahun. Persentase ini masih lebih besar dibanding rentang usia 61-70 tahun sebesar 20% lebih. Persentase terbesar memang berada pada rentang usia 51-60 tahun yakni mencapai 34% lebih.

Perjalanan Jemaah Haji hingga Tanah Suci

Perjalanan ibadah haji regular Indonesia –bukan program haji plus– rata-rata meninggalkan rumah selama 42 hari sejak mereka berangkat sampai di rumah kembali. Di embarkasi Jemaah umumnya menginap semalam yang disibukkan dengan persiapan, administrasi, keuangan dan cek perlengkapan, cek kesehatan, serta manasik singkat. Kesibukan ini nyaris tidak terasa karena umumnya mereka diliputi rasa bahagia dan penasaran untuk segera tiba di Tanah Suci.

Ada 2 model keberangkatan Jemaah haji, yakni Gelombang 1 dan Gelombang 2. Bagi Jemaah yang masuk Gelombang 1, berangkat dari Indonesia ada 2 cara. Cara pertama, mendarat di Jeddah

kemudian menuju Madinah, cara kedua dari Indonesia langsung ke Kota Madinah. Jemaah gelombang 1 berada di Madinah selama 9 hari dengan kegiatan rutin, salat 5 waktu (umumnya di Masjid Nabawi untuk mendapatkan Arba'in) dan ziarah ke berbagai tempat, kemudian menuju Makkah untuk menunggu waktu haji tiba pada 8 Zulhijjah. Sedang Jemaah Gelombang 2 dari Indonesia mendarat ke Jeddah kemudian menuju Kota Makkah, sambil menunggu ritual haji. Beberapa hari setelah tanggal 12 Zulhijjah, setelah melakukan ibadah haji, Gelombang 2 ini kemudian bergerak ke Kota Madinah untuk melakukan ritual sebagaimana Gelombang 1 yang langsung menuju Kota Madinah selama 9 hari, dan kemudian kembali ke Tanah Air.

Selama menunggu waktu haji, baik di Makkah maupun Madinah itulah kegiatan Jemaah didominasi dengan ibadah salat 5 waktu di Masjidil Haram maupun Masjid Nabawi. Di sela-sela ibadah tersebut umumnya diisi dengan zikir, membaca Al-Qur'an, dan tentu ceramah-ceramah dari pembimbing ibadah, utamanya yang menjadi peserta KBIHU. Artinya, selama menunggu ritual haji yang dimulai pada tanggal 8 dan berakhir pada 12 Zulhijjah kegiatan Jemaah sangat tergantung pada bagaimana mereka mengatur diri. Jemaah yang menggunakan fasilitas KBIHU) sesekali di sela-sela kegiatan sehari-hari diadakan kajian yang dipimpin oleh pembimbing ibadah dari KBIHU tersebut, terutama untuk persiapan dan pembekalan ibadah haji, sedang Jemaah mandiri, nyaris hampir seluruhnya manajemen waktu sangat tergantung oleh dirinya sendiri.

Belanja menjadi kegiatan 'paling' disukai dan dilakukan sebgaiian besar jemaah haji Indonesia. Di setiap pasar, mal-mal, atau

pertokoan selalu dengan mudah ditemui jemaah haji Indonesia, sehingga tidak heran jika para pelayan toko, pasar atau mal-mal yang biasanya terdiri dari orang-orang non-Arab fasih Bahasa Indonesia dengan kosa kata yang terbatas. Kosa kata 'murah', 'Indonesia bagus', 'selamat pagi', 'belanja', 'Jakarta' dengan mudah diucapkan oleh para pelayan untuk menarik pembeli orang Indonesia.

Di Madinah hampir seluruh jemaah tinggal di hotel-hotel di sekitar Masjid Nabawi dengan kelas bintang tiga, bahkan beberapa jemaah mendapat fasilitas hotel yang lebih dari kelas bintang tiga. Jarak antara hotel dengan Masjid Nabawi sangat beragam, dari yang hanya beberapa puluh meter hingga 1 km atau mungkin lebih. Berbeda dengan di Mekkah, tempat tinggal jemaah lebih beragam, baik dari aspek jarak maupun fasilitas transportasi menuju Masjidil Haram. Jemaah yang tinggal di beberapa tempat, seperti Aziziyah, Mahbazjin, atau Bakhutmah, pemerintah Indonesia menyediakan bus pulang-pergi secara gratis dengan pelayanan 24 jam. Akan tetapi bagi jemaah yang jarak tempat tinggal tidak terlalu jauh, seperti di daerah Jarwal atau Misfalah, mereka cukup jalan kaki untuk ke Masjidil Haram. Berbeda dengan ketika di Madinah, selain tinggal lebih lama, di Kota Mekkah jemaah haji tidak 'dibebani' salat Arba'in, sehingga mereka lebih leluasa memilih waktu salat di masjid.

Pengelompokan jemaah terdiri dari tiga jenis yang berjenjang. Jenjang pertama adalah kelompok terbang, yang sering disingkat dengan Kloter. Dalam 1 Kloter, bisa terdiri dari 300 lebih jemaah atau 400 lebih jemaah, tergantung seat pesawat atau juga bisa tergantung dari pembagian di masing-masing daerah pemberangkatan. Satu Kloter

terdapat 5 petugas haji, yang terdiri dari ketua, pembimbing ibadah, dokter, dan 2 orang paramedis. Biasanya disebut dengan Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI), Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI), Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI). Dengan kata lain di dalam satu kloter terdapat tim yang mengurus soal administrasi, ibadah, dan kesehatan.

Pengelempokan jenis kedua adalah ketua rombongan. Setiap Jemaah dikelompokkan per 45 orang, yang disebut dengan rombongan, dipimpin oleh seorang ketua rombongan. Para ketua rombongan inilah yang kemudian melaporkan segala sesuatu yang terjadi pada Jemaah kepada ketua Kloter. Pengelompokan ketiga adalah regu, di mana setiap satu rombongan dibagi menjadi 4 regu, yang dipimpin oleh seorang ketua regu. Ketua regu ini bertanggungjawab secara langsung atas Jemaah yang ada, dan kemudian secara berjenjang melaporkan kepada ketua rombongan ketika terjadi sesuatu oleh jemaah, akan tetapi pada kenyataannya ketua regu juga dapat berhubungan langsung dengan ketua Kloter.

Umumnya jemaah menempati kamar yang terpisah antara laki-laki dengan perempuan. Rata-rata satu kamar di Mekkah diisi 4-6 orang, sedang di Madinah bagian terbesar satu kamar hotel diisi 4 orang. Pasangan suami-istri biasanya menempati kamar berbeda yang disesuaikan atas dasar pasangan suami-istri pula. Di Madinah umumnya dua kamar yang isinya saling berpasangan tersebut bisa saling berdekatan, namun untuk di Mekkah beberapa kasus seringkali kamar laki-laki dan perempuan tidak selalu dapat berdekatan, meskipun panitia haji selalu berupaya agar penempatan kamar antara suami dan istri tidak terlalu jauh letaknya. Pembagian ini biasanya berdasar

atas dasar keberadaan regu, sehingga dalam satu regu biasanya terbagi dalam 2 hingga 3 kamar. Pembagian ini sedemikian rupa sehingga 'kecil kemungkinan' dalam satu kamar terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pembagian kamar ini sepenuhnya dikontrol oleh Ketua Kloter.

Beberapa kasus kecil menunjukkan bahwa, meskipun sudah diminimalisir kemungkinan satu kamar tidak bisa ditempati oleh laki-laki dan perempuan, kenyataannya, ada saja 2 atau 3 pasang suami-istri yang 'memaksa' berada dalam satu kamar. Umumnya antara ranjang pasangan suami-istri disekat dengan spreng atau alat kain lain, yang dapat menjadi penutup di antara ranjang pasangan suami-istri tersebut. Sekat-sekat ini dibuat dengan 'kreatif' oleh Jemaah, yang pada umumnya merupakan jemaah mandiri.

Manasik dan Seksualitas

Manasik adalah persiapan jemaah haji sebelum berangkat ke Arab Saudi. Materi manasik berisi soal tentang seluruh prosesi haji, kondisi kultural Arab Saudi, kesehatan, dan soal-soal teknis lainnya. Selain dalam bentuk teori, berupa ceramah, buku bacaan, manasik juga mencakup beberapa praktik, misal memakai ihram, tawaf, sai, dan seputar gambaran visual Masjidil Haram. Intinya, manasik mempersiapkan "menyeluruh" bagaimana seorang jemaah menghadapi dan mempraktikkan segala hal yang berkaitan selama berada di Tanah Suci. Kegiatan ini dilakukan beberapa bulan sebelum keberangkatan haji, baik oleh Kementerian Agama maupun KBHIU bagi mereka yang mengikuti program KBIHU. Materi manasik, secara formal sudah ada dalam paket yang diberikan Kementerian Agama

dalam bentuk buku, namun demikian Jemaah yang mengikuti KBIHU biasanya juga mendapatkan buku khusus dari pihak KBHIU.

Satu hal yang nyaris tidak pernah atau jarang didiskusikan adalah soal seksualitas. Terutama untuk jemaah perempuan, memang beberapa kali didiskusikan soal menstruasi dan dampaknya, serta bagaimana mengatasi soal hal tersebut. Bahkan beberapa Jemaah perempuan memutuskan untuk menggunakan obat penunda haid ketika mereka memperkirakan ada kemungkinan ketika antara tanggal 8-12 Zulhijjah tiba datang bulan. Soal sunah mencukur rambut, termasuk rambut kemaluan ketika berihram juga beberapa pemberi materi manasik menyinggung.

Buku atau materi manasik, yang diberikan oleh Kementerian Agama untuk jemaah, sama sekali tidak menampilkan soal-soal seksualitas secara tekstual. "Kurang etis", "Mungkin dianggap masalah privat", "Masih tabu", adalah jawaban-jawaban yang muncul dari pengelola haji Kementerian Agama di tingkat pusat. Padahal di tingkat daerah, hampir semua informan yang pernah terlibat di kelompok penerbangan haji, pembimbing ibadah Kementerian Agama dan KBIHU, serta pejabat Bidang Haji Kementerian Agama lokal menyatakan "sangat penting" memasukkan materi seksualitas dalam manasik.

Ada beberapa KBIHU memasukkan materi tersebut dalam tema Kesehatan dan Psikologi Haji, walaupun secara tekstual soal-soal seksualitas juga tidak ditampilkan dalam buku manasik. Melalui materi tersebut, didiskusikan secara terbuka, bagaimana strategi agar relasi suami-istri selama di Arab Saudi sehat dan tetap terjaga

ibadahnya. Hal ini penting karena jangan sampai ada yang beranggapan bahwa relasi seksual suami istri di Arab Saudi itu merupakan hal yang terlarang karena berada di Tanah Suci. Sebaliknya, ketika hubungan seksual suami-istri dilakukan, kapan, dimana, dan apa saja yang bisa melanggar ibadah haji. Dengan cara yang sama dapat dikatakan, bahwa hubungan seksual suami-istri juga tetap harus menjadi bagian dari ibadah, selama tidak melanggar hal-hal yang membatalkan haji dan umrah.

Ketika manasik berlangsung, sebagian besar jemaah tidak begitu merasakan betapa pentingnya masalah hubungan seksual suami-istri dijelaskan. Beberapa jemaah yang mendengarkan penjelasan dari pembimbing KBIHU mendengar dengan raut muka yang agak malu, terutama perempuan, sedangkan para jemaah laki-laki cenderung menjadi semacam candaan. Hal ini semata-mata karena mereka belum merasakan yang sebenarnya terjadi di Arab Saudi, karena motivasi mereka masih berkisar soal ibadah. Semangat ibadah yang sangat tinggi ketika manasik, membuat mereka seolah tidak pernah berpikir sama sekali pada kebutuhan-kebutuhan biologis suami-istri.

Dorongan Seksual Selama di Arab Saudi

Di sela-sela kegiatan rutin itulah bagian terbesar jemaah usia produktif secara perlahan mulai merasakan tumbuhnya dorongan seksual. Makanan yang serba daging dianggap mereka, terutama kaum laki-laki menjadi penyebab utama dorongan seksual itu muncul. Menu makanan harian yang disediakan pemerintah memang setiap kali menyertakan daging, baik daging ayam maupun sapi, domba serta kemungkinan

daging onta. Daging dianggap sebagai pemicu utama munculnya dorongan seksual karena kaya lemak. Dalam banyak kasus memang daging merah kaya akan zinc, nutrisi yang berfungsi mempertahankan testotestosterone (hormon seks pria) sekaligus meningkatkan kesuburan dan menaikkan libido. (<https://www.liputan6.com/health/read/3681190/-awas-libido-pria-menurun-bila-kurang-makan-daging-merah> diakses, 25 Maret 2019).

Waktu bersama-sama secara intim pasangan suami-istri juga menjadi faktor penting mengapa dorongan seksual itu muncul. Meskipun kebersamaan ini juga berlangsung sebagaimana di rumah masing-masing, namun pemisahan kamar tidur laki-laki dan perempuan memicu suasana rindu “yang berbeda dengan hari-hari biasa” di antara pasangan suami-istri. Selalu bersama-sama namun tidak dapat saling “menyentuh” dipandang beberapa jemaah laki-laki sebagai sebuah “siksaan”. Seringkali Jemaah pasangan suami-istri terlihat lebih intim dan hangat dibanding kondisi sehari-hari di rumah. Ini disebabkan karena “rasa” yang berbeda, di mana “rasa” sulit didefinisikan tetapi ada perubahan dalam reaksi tubuh mereka. “Jika pegang tangan istri, rasanya gemeteran begitu. Padahal kalau di rumah biasa-biasa saja”. “Saya Sering tidak terasa meremas-remas tangan istri saya, ketika jalan bergandengan, padahal tidak pernah saya lakukan sebelumnya kalau di rumah”. Ungkapan dan perasaan semacam itu nyaris dialami oleh semua jemaah laki-laki dengan usia produktif secara seksual.

Bagi seorang istri, remasan tangan atau gandengan tangan dibaca sebagai sebuah tanda. Mereka tahu benar apa yang sebenarnya terjadi, namun tentu tidak kemudian direspons begitu saja. “Saya

tau, dan saya sadar”, “Saya kadang terus merasa kasihan”, adalah bacaan tanda yang direspons oleh para istri. Ada semacam rasa yang tidak mudah didefinisikan, yang mengakibatkan dorongan atau rangsangan seksual itu muncul. Sesuatu yang dikatakan Freud (2003: 118) bahwa ketegangan sosial dalam kadar tertentu sangat diperlukan untuk proses perangsangan zona erogen.

Dorongan seksual muncul dengan efek yang berbeda-beda. Beberapa jemaah laki-laki merasa tidak bisa fokus bertindak dan berpikir, gelisah, dan bahkan ada yang sampai marah-marah tidak jelas penyebabnya. Perilaku semacam ini dirasakan benar oleh para suami, sekaligus dipahami oleh para isteri. Kadangkala kondisi semacam ini dalam beberapa kasus bisa terjadi dalam beberapa hari sampai kemudian menemukan jalan keluar persoalan itu. Tidak ada yang disembunyikan ketika dorongan seksual itu muncul, meskipun tidak selalu dengan bahasa verbal. Bahasa simbolis dan gerakan tubuh suami terbaca dengan jelas. Dalam situasi semacam itu, tidak selalu kemudian dicarikan jalan keluar, namun dikompensasikan melalui berbagai ritual ibadah, seperti salat, zikir, atau bahkan dicoba untuk dilupakan. Melupakan dan menghindari dari dorongan seksual bukan pekerjaan yang mudah, utamanya bagi laki-laki.

Dorongan seksual dominan muncul lebih dahulu jemaah laki-laki dibanding jemaah perempuan. Bahkan beberapa jemaah laki-laki sudah mulai muncul dorongan seksual, 2 hari setelah tiba di Arab Saudi, baik di Madinah untuk gelombang 1 maupun di Mekkah untuk gelombang 2. Perempuan pada posisi mengikuti laki-laki, meskipun diakui oleh Jemaah perempuan bahwa kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan

bersama. Tidak ditemukan kasus yang muncul dorongan seksual pertama lebih dari 4 hari di Arab Saudi. Seringkali pertanyaan peristiwa semacam ini dikaitkan dengan istilah nafsu yang besar, dalam bahasa sehari-hari. Padahal ini bukan persoalan nafsu yang besar atau kecil, kuat atau lemah, pantas atau tidak pantas. Seksualitas harus dilihat dari sisi esensi dan kebutuhan biologis. Dari sisi esensi, seks selalu diterjemahkan ke dalam pengertian hakekat seks itu sendiri. Sedangkan dari sisi kebutuhan biologis, seks selalu dipandang sebagai kebutuhan manusia secara alamiah (Hikmawan, 2006: 355). Karena kebutuhan alamiah, maka soal waktu, seberapa lama mulai muncul dorongan seksual, sangat relatif. Seperti kebutuhan makan atau minum, seberapa banyak nasi yang akan diambil antara satu orang dengan orang yang lain pasti berbeda. Mengenai frekuensi melakukan hubungan seksual selama di Arab Saudi, rata-rata berkisar antara 2-6 kali. Sekali di Madinah, dan selebihnya dilakukan di Mekkah.

Secara teoritis dapat juga dijelaskan, perihal kualitas kedekatan pasangan suami-istri setiap harinya. Hampir semua jemaah pasangan suami-istri yang diwawancarai merupakan pasangan yang setiap hari bertemu dan berada di rumah. Artinya, dalam kasus ini tidak ditemukan pasangan suami-istri yang menjalani long distance relations, sehingga tidak terbiasa berpisah dengan pasangan dalam jangka waktu lebih dari 2 hari. Diperkirakan kondisi inilah yang menyebabkan dorongan seksual terhadap isteri muncul setelah tiba di Arab Saudi belum terlalu lama. Kenyataan ini memperlihatkan bagaimana pikiran itu kemudian senantiasa diusahakan untuk menghadirkan realitas, atau realitas itu bisa saja dibentuk karena tata-tatanan

dalam konstruk berpikir. Realitas sosial tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan. Realitas itu merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan, dan dipelihara sebagai yang nyata oleh pikiran dan tindakan tu (Berger dan Luckmann, 1990: 29). Dorongan seksual muncul tidak semata-mata orang berpikir tentang seks, namun kenyataan yang dialami setiap hari selama bersama pasangan telah menghadirkan dorongan itu sendiri.

Beberapa jemaah mencoba “menghindarinya” dengan melakukan aktivitas-aktivitas ibadah, seperti berzikir, memperbanyak baca Al-Qur’an dan memperbanyak salat sunah di masjid. Strategi ini disampaikan oleh pembimbing ibadah haji di dalam kloter. Hasilnya lebih banyak gagal dibanding keberhasilannya. Seksualitas adalah energi yang dapat menggerakkan setiap aktivitas manusia. Seksualitas bukan semata-mata hanya dipandang sebagai aktivitas relasi atau hubungan suami isteri, tetapi lebih dari itu ia dapat menjadi energi besar dalam menggerakkan aktivitas dan pikiran yang sehat.

Setiap gerak manusia adalah sebuah afeksi yang merupakan perpaduan antara emosi dan rasio yang membutuhkan daya dukung yang mampu mendinamisasi kehidupan dan kreativitas. Salah satu bagian dari daya dukung tersebut adalah kebutuhan biologis. Mulai dari keinginan tidur, makan minum dan seks tentunya. Dari semua perdebatan yang terjadi terhadap segala kebutuhan manusia, tampaknya seks menempati posisi yang paling kontroversial dan tiada hentinya untuk dijadikan diskursus sepanjang peradaban manusia. Secara essensi seks merupakan bagian

utama dari hasrat pemenuhan kebutuhan badaniah. Ia adalah bagian dari konsumsi yang diperlukan oleh tubuh. Meminjam istilah Pasi Falk (1994) seks juga bagian dari *corporeality of the body*. Dengan cara yang sama dapat dijelaskan bahwa dalam pandangan konstruk sosial, seks merupakan sebuah unifikasi historis yang terbentuk melalui dua konsepsi utama, yakni seks sebagai area dalam berhubungan (*partner*) dan seks sebagai unit kesatuan sosial.

Secara garis besar terdapat dua pandangan dalam menanggapi konsepsi seksualitas, yakni kaum esensialis dan non esensialis. Pandangan pertama mengkonsepsikan seks sebagai sesuatu yang instingtif dan biologis. Pandangan ini cenderung reduksionis terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang di tengahnya. Para penganut esensialis seperti Sigmund Freud, Alfred Kinsey Virginia Johnson, William Masters. Rata-rata dari mereka mempunyai latar belakang psikolog, kedokteran, psikiatri maupun biolog. Sedangkan pandangan non esensialis melihat bahwa seks bukan merupakan karunia yang bersifat *ascribed/taken for granted*. Ia ada dan dibentuk oleh dialektika dan kontrol sosial. (Bandingkan dengan Freud, 1938; Kinsey et al., 1953; dan Foucault, 1980). Dengan kata lain, kebutuhan relasi seksual bukan semata-mata pemenuhan kebutuhan biologis dan psikologis, lebih dari itu ada ada dialektika sosial antara diri dengan lingkungan. Artinya, pemenuhan kebutuhan seksual itu memiliki 3 dimensi sekaligus, yakni biologis, psikologis dan sekaligus dimensi sosial.

Melalui energi seksualitas dengan sendirinya seluruh aktivitas seseorang terefleksikan. Bahkan beberapa ahli memperlihatkan, relasi seksual suami-istri tidak hanya sekedar kebutuhan biologis,

psikologis, atau kegiatan reproduksi semata, tetapi juga dapat menghasilkan aktivitas-aktivitas yang lebih produktif (Fromm, 2002: 65). Jika dikaitkan dengan kehidupan yang lebih luas, menunjukkan bahwa seksualitas sangat berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupan manusia. Orang dengan kehidupan sukses dan berhasil, dipastikan kehidupan seksualnya sehat. Dengan cara yang sama dapat dikatakan seksualitas yang sehat mempengaruhi kesehatan biologis, psikologis, dan kehidupan sosial manusia. Seksualitas tidak lagi harus ditabukan karena dianggap melawan norma-norma dan etika. Justru sebaliknya, ketika seksualitas disembunyikan atas dasar norma dan etika, maka yang terjadi adalah pelanggaran-pelanggaran norma dan etika itu sendiri. Kasus-kasus pornografi, pelecehan seksual dan sejenisnya ini terjadi antara lain karena seksualitas senantiasa disembunyikan atas dalih norma dan etika.

Energi seksual tidak saja berguna untuk tubuh, namun bermanfaat pula sebagai pembakar emosi. Hal ini dapat menciptakan energi yang hangat, nyaman, dan relaks di dalam tubuh. Ketidakseimbangan seksual dapat membuat pikiran kabur, tidak fokus, atau pikiran yang terdistorsi serta emosi yang tidak terkendali. Energi seksual yang semibang mampu menghasilkan pikiran yang kreatif serta dorongan positif untuk bertindak yang positif pula. Dengan kata lain, posisi energi seksual harus digunakan secara tepat, tidak dalam tekanan atau justru dicoba dihilangkan. Menekan energi seksual dapat diumpakan seperti menekan bola-bola ping-pong ke dalam air. Semakin kita mencoba menekan, semakin dia mencari jalan keluar ke tempat lain.

Soal tabu atau tidak tentang seksualitas, adalah sebuah hasil bangunan konstruksi sosial. Sebagaimana Berger dan Luckmann (1992) katakan bahwa relasi diri dengan lingkungan bersifat dialektis. Manusia sebenarnya merupakan produsen kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, yang kemudian sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali melalui proses internalisasi. Atau dengan kata lain, Berger berpendapat bahwa masyarakat sebagai produk manusia, dan pada saat yang sama manusia sebagai produk masyarakat. Soal tabu dalam seksualitas adalah sangat bergantung bagaimana manusia melihat seksualitas sebagai kebutuhan empiris atau sebagai produk kebudayaan. Pada kelompok masyarakat tertentu, seksualitas sudah tidak ada lagi soal tabu-tabu seksualitas, karena banyak saluran media yang sudah mendiskusikan secara terbuka, namun pada kelompok yang lain, tetap saja soal seksualitas masih relatif tertutup untuk dibicarakan.

Dua kelompok itulah yang kemudian menghasilkan produk masyarakat yang berbeda. Satu menghasilkan kelompok jemaah yang terbuka, egaliter, dan dapat menerima seksualitas seperti kebutuhan makan dan minum yang bisa dibicarakan terbuka, yang lain menghasilkan kelompok jemaah yang tertutup serta cenderung menghindari diskusi-diskusi seksualitas. Itulah proses eksternalisasi. Sebaliknya, individu dengan kebiasaan yang *introvert* dalam soal seksualitas, karena terpaan media dan ruang kebudayaan yang semakin terbuka, pada gilirannya mereka akan lebih terbuka dalam mendiskusikan soal-soal seksualitas. Atau, meskipun individu memiliki sikap terbuka dengan seksualitas,

namun tidak berada dalam ruang sosial kebudayaan yang terbuka, maka diapun tidak menjadi terbuka. Itulah proses internalisasi dalam konstruksi sosial. Dengan kata lain ada proses dialektika antara the self dengan lingkungan sosial sehingga terciptalah kebudayaan. Akan tetapi memang harus diakui, bahwa jemaah yang lebih urban dan terdidiklah yang lebih terbuka dengan diskusi-diskusi seksualitas. Berger, Berger, Kellner (1992: 65) memang menemukan kotalah yang telah melahirkan gaya hidup, gaya pikir, dan gaya rasa. Dengan kata lain, seksualitas lebih merupakan sebuah bentukan tentang perilaku, nilai, norma, etika seks, yang diarahkan kepada kepentingan-kepentingan tertentu oleh pihak-pihak tertentu (Arifki, 2015: 1).

Strategi Pengelolaan Persoalan Seksualitas

Bisa dikatakan, semua ketua rombongan, pembimbing ibadah reguler dan pembimbing ibadah dari KBIHU memahami persoalan-persoalan seksual yang dihadapi pasangan suami-istri jemaah haji ketika di Arab Saudi. Umumnya mereka berangkat menjadi petugas haji tidak hanya sekali, bahkan untuk pembimbing KBIHU ada yang sudah berangkat belasan kali. “Ada yang sering marah-marah tanpa sebab”, “Saya sudah berkali-kali jadi pembimbing, taulah soal-soal begitu”, “Lucu juga, tetapi bagaimana itu kebutuhan”. Pernyataan-pernyataan semacam itu muncul di antara para petugas haji, baik petugas haji reguler dari Kementerian Agama maupun KBIHU ketika dilakukan wawancara mendalam.

Persoalan seksualitas memang relatif tidak pernah dibicarakan selama manasik, terlebih manasik reguler yang dilakukan

di KUA ataupun Kementerian Agama lokal. Ketika satu per satu jemaah mulai muncul dorongan seksual, ada beberapa cara penyelesaian yang biasanya dibangun atas kesepakatan antara ketua Kloter, pembimbing ibadah, serta diantara jemaah itu sendiri. Pertama, beberapa jemaah yang mengikuti program KBIHU, umumnya pembimbing KBIHU sudah melakukan koordinasi dengan para ketua regu. Pembagian anggota regu biasanya sudah mempertimbangkan pembagian jender dan pasangan jemaah, serta kelompok keluarga, sehingga pembagian kamar jemaah juga mengikuti komposisi itu.

KBIHU di beberapa kota, seperti Kota Yogyakarta dan Kota Depok misalnya, sudah sejak lama pembimbing ibadah membicarakan persoalan seksualitas ini secara terbuka pada saat manasik. KBIHU biasanya memanfaatkan kamar yang sudah ada, dengan membagi kamar secara berpasangan. Misal, kamar A terdiri dari 4 laki-laki, sedang kamar B terdiri dari istri pasangan laki-laki kamar A. Dengan cara ini, dalam satu hari atau “satu siklus waktu” kamar A dan B bisa digunakan secara bersama-sama oleh 2 pasangan suami-istri masing-masing.

Metodenya ada yang memang secara koordinatif kunci kamar sengaja diserahkan secara bergiliran, namun ada yang secara simbolis dengan kode-kode tertentu yang memang disepakati bersama. jemaah yang membawa kunci adalah mereka yang memiliki hak untuk menggunakan. Sedangkan mereka yang menggunakan simbol, misalnya jika si isteri mengantar kopi di kamar suaminya, ini artinya jemaah lain akan berangkat ke masjid lebih awal, atau mereka tidak pulang ke hotel untuk 2 atau 3 kali salat wajib. Biasanya berkisar antara

salat Zuhur hingga Maghrib. Simbol ini bisa bermacam-macam bentuk dan metodenya, tergantung kesepakatan sebelumnya.

Problem yang muncul adalah ketika dalam regu tersebut terdapat Jemaah usia lanjut. Jemaah usia lanjut biasanya relatif jarang salat di masjid, terutama ketika berada di Mekkah. Selain soal jarak tempuh yang tidak terlalu dekat, juga biasanya dihadapkan pada cuaca yang agak panas, terutama saat Zuhur dan Asar. Selain itu, para jemaah yang berusia lebih muda memiliki rasa sungkan untuk “memaksa” mereka berkegiatan di luar kamar.

Kedua, jemaah yang lebih bersikap tertutup biasanya hanya dengan memanfaatkan waktu-waktu sempit, di beberapa tempat, seperti tempat untuk menjemur pakaian. Hampir setiap hotel di Mekkah menyediakan tempat untuk menjemur pakaian di lantai paling atas. Ini disebabkan lama tinggal di Kota Mekkah yang lebih panjang dibanding di Madinah. Tempat-tempat jemuran itu, selain sepi pada jam-jam tertentu, juga memiliki luas yang cukup.² Ketika ada banyak jemuran pakaian jemaah, maka tempat yang begitu luas ini kadang dimanfaatkan oleh beberapa jemaah untuk melakukan relasi seksual cepat atau yang disebut dengan *quick sex*. “*Quick sex* memang sangat cocok buat pasangan muda yang sama-sama luar biasa sibuk,” kata Dr. Ferryal Loetan, Sp.RM, MMR. (<https://nova.grid.id/read/07496783/menikmati-seks-instan?page=all> diakses, 27 Maret 2019). Tentu cara ini mengandung banyak resiko, namun dengan kehati-hatian yang sangat tinggi, beberapa informan justru menjadikan

²Kapasitas hotel di Mekkah sangat besar, ada yang mencapai 5.000 jemaah, sehingga dipastikan tempat jemuran pakaian akan selalu penuh, dan bahkan sering beberapa Jemaah tidak kebagian tempat untuk menjemur pakaian.

pengalaman dan sensasi yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya.

Quick sex juga bisa dilakukan di kamar masing-masing jemaah, di sela-sela salat wajib ke masjid atau acara-acara kajian yang biasanya dilakukan secara massal dalam satu rombongan atau satu kloter. *Quick sex* juga bisa dilakukan tidak selalu melakukan penetrasi tetapi dengan sentuhan-sentuhan atau gerakan-gerakan tertentu.

Ketiga, sedikit kasus ditemukan jemaah yang menggunakan aplikasi pemesanan hotel, seperti Traveloka, Agoda, atau yang lain. Seorang informan menjelaskan pernah menggunakan aplikasi Traveloka satu kali, dan memperoleh hotel dengan harga di atas Rp2 juta. Akan tetapi informan lain mengatakan, bahwa ketika musim haji, nyaris semua hotel, baik di Mekkah maupun Madinah semua telah dikontrak untuk kepentingan jemaah, karena ketika mencoba berkeliling mencari hotel mereka senantiasa ditolak.

Keempat, bekerjasama dengan “temus”³ (tenaga musim haji) atau penjaga hotel untuk mendapatkan kamar yang disewa semalam. Tarif menginap bisa bervariasi, tergantung pendekatan jemaah dengan Temus atau petugas hotel. Cara ini merupakan cara paling aman dan dipandang beberapa jemaah bebas dari gangguan serta dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Bahkan dalam sedikit kasus, para temus yang bekerja di Arab Saudi -Mekkah dan Madinah- menyewakan kamar kosnya untuk dipinjamkan ke jemaah.

³Dalam setiap musim haji, pemerintah Indonesia selalu menggunakan tenaga-tenaga kerja yang ada di Arab Saudi atau mahasiswa di sekitar Timur Tengah untuk direkrut menjadi panitia. Selain kemampuan bahasa, umumnya mereka sudah memiliki pengalaman beradaptasi dengan budaya Arab, sehingga ketika ada persoalan yang menyangkut hubungan dengan orang Arab, merekalah yang biasa berkomunikasi.

Kelima, dengan memanfaatkan kamar-kamar kosong yang ditinggalkan jemaah ke Madinah. Empat atau lima hari setelah pelaksanaan ritual haji 8-12 Zulhijjah, jemaah sebenarnya tinggal menunggu antrian kepulangan ke Tanah Air atau bagi yang masuk dalam Gelombang 2 kemudian bergerak menuju Madinah. Artinya, dalam satu hotel kondisinya sangat variatif, tidak kemudian satu hotel ditinggalkan jemaah secara bersamaan. Di sinilah beberapa kamar mulai kosong, sehingga dapat dimanfaatkan oleh jemaah yang belum meninggalkan hotel. Cara ini juga harus berhati-hati, karena rata-rata kamar tidak terkunci, sehingga dengan mudah siapapun membuka pintu. Kecuali jemaah secara pribadi meminjam kunci hotel melalui OB (*Office Boy*).

Keenam, dengan memanfaatkan rumah *muthawif*, terutama bagi KBIHU yang cukup besar dan memanfaatkan *muthawif*. Cara ini memerlukan waktu, karena biasanya jarak antara hotel dengan rumah *muthawif* cukup jauh. Ketujuh, dengan memanfaatkan “kamar barokah” yang sering ditawarkan oleh warung rumah makan, yang menyediakan kamar. Cara ini memang lebih murah, namun biasanya fasilitas kamar tidak terlalu bagus, dan beberapa jemaah ‘merasa’ kurang nyaman dengan cara ini.

PENUTUP

Pemenuhan kebutuhan seksualitas pasangan suami istri bagi jemaah haji belum sepenuhnya menjadi perhatian penyelenggara haji. Memang secara empiris tidak pernah muncul ke permukaan dan menjadi masalah, karena seksualitas masih dipandang menjadi hal yang tabu untuk didiskusikan secara terbuka. Seksualitas harus dipandang sebagai kebutuhan pokok,

seperti makan dan minum, karena disamping kebutuhan fisik, kebutuhan psikis dan biologis manusia harus berada pada posisi seimbang. Namun demikian, tidak berarti jemaah mengabaikan kebutuhan-kebutuhan itu. Secara mandiri, sendiri-sendiri, dan sembunyi-sembunyi mereka melakukan strategi dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia tersebut, terutama bagi jemaah haji usia produktif.

Kenyataannya, dorongan seksual selalu dialami oleh jemaah dan muncul hanya dalam kurun waktu 4-5 hari setelah berada di Arab Saudi. Stress, ingin marah, bingung merupakan ekspresi yang paling sering muncul di kalangan jemaah laki-laki dibanding perempuan. Ini tidak berarti jemaah perempuan tidak ekspresif, masalahnya adalah soal kebudayaan dan konstruksi sosial, di mana perempuan tidak boleh ekspresif dibanding laki-laki dalam soal seksualitas.

Hampir seluruh petugas haji di daerah memandang perlu memberikan ruang soal pengetahuan seksualitas pasangan suami istri, terutama bagaimana strategi pemenuhan kebutuhan selama di Arab Saudi. Sebab selama ini cara dan strategi pemenuhan kebutuhan seksual pasangan suami istri selama di Arab Saudi berlangsung tidak sistematis, dan terkesan berjalan masing-masing dengan resiko yang juga berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, Kota Depok Jawa Barat dan Kota Madiun

Jawa Timur. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada narasumber/informan yang banyak membantu penulis selama di lokasi penelitian yaitu 18 pasangan jemaah haji suami isteri, pembimbing kelompok terbang (Kloter), pembimbing KBIHU, dan tokoh ormas keagamaan di lokasi-lokasi penelitian. Tidak lupa, rasa terima kasih peneliti juga diucapkan kepada segenap mitra bestari yang telah banyak memberikan masukan guna perbaikan tulisan ini, serta pemimpin redaksi Jurnal Penamas dan segenap anggota redaktornya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abidin, Zaenal (eds), 2017. *Survei Pelayanan Haji di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Alfred Kinsey et.al., 1953. *Sexual Behaviour in the Human Male*, Philadelphia: Saunders
- Arifki, 2016. "Konstruksi Seksualitas dalam Keluarga (Studi terhadap Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam)", *Musawa*, Vol. 15, No. 1 Januari 2016, hal 1-19.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 1992. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., Brigitte Berger, Hansfried Kellner, 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Boswell, John, 1990. "Categories, Experience, and Sexuality", dalam Edward Stein, *Forms of Desire: Sexual Orientation and The Social Constructionist Controversy*. New York and London: Routledge, hal. 133-173.
- Falk, Pasi, 1994. *The Consuming Body*. London: Sage Publications & TCS.
- Foucault, Michael, 1980. *The History Of Sexuality Vol I An Introduction*. New York: Vintage Books; 1986. Vol II The Uses of Pleasures, Penguin; The Care of The Self vol III.
- Freud, Sigmund, 1938. *Three Contributions to Theory of Sex: The Basic Writings of Sigmund Freud*. New York: Random House.
- Fromm, Erich, 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hikmawan, Rusydi, 2006. "Manifestasi Seksualitas dalam Budaya Kebebasan", *Ulumuna*, Volume X Nomor 2 Desember, hal. 347-366.
- Jamil, Abdul (eds), 2015. *Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh Kantor Urusan Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- . (eds), 2017. *Efektifitas Bimbingan Manasik pada Haji Reguler dan Khusus di Arab Saudi*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Koeswinarno (eds), 2014. *Efektifitas Kelompok Bimbingan Haji dalam Memberikan Pelayanan dan Bimbingan terhadap Jamaah Haji di Indonesia dan Arab Saudi*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Mead, Margaret , 1953. *Sex and Temperament in Three Societies*. Amentor Book.

Mulyono, Agus, et all, 2017. *Tradisi Haji di Beberapa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Nidjam, Achmad, 2015. “Efektifitas Prosedur Pendaftaran Haji Melalui Rekayasa Ulang Proses Bisnis” *Jurnal PENAMAS*, Volume 28, Nomor 3, Oktober-Desember 2015, hal 420.

Syaukani, Imam (eds), 2009. *Manajemen Pelayanan haji di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

----. (eds), 2011. *Kepuasan Jamaah Haji terhadap Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 1430 H/2009 M*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Website

<https://www.liputan6.com/health/read/3681190/awas-libido-pria-menurun-bila-kurang-makan-daging-merah> diakses 25 Maret 2019.

<https://republika.co.id/berita/144050/lagi-jamaah-haji-melahirkan-di-madinah>, diakses, 26 Maret 2019.

<https://internasional.kompas.com/read/2010/11/02/19551973/Jemaah.Haji.-Melahirkan.di.Madinah> diakses, 26 Maret 2019.

<https://nova.grid.id/read/07496783/menikmati-seks-instan?page=all> diakses, 27 Maret 2019.